



RESOLUSI KONFLIK DALAM PIAGAM MADINAH: SEBUAH PERSPEKTIF MANAJEMEN KONFLIK DALAM MEMBANGUN ATURAN SOSIAL

Ahmad Rido'i

STID Al-Hadid, Surabaya

rdoiread@gmail.com

Abstrak: *Realitas Piagam Madinah merupakan suatu fakta sejarah bagaimana nabi Muhammad melakukan resolusi konflik diantara dua suku besar yang sedang berkonflik di Madinah yakni kaum suku Aus dan Khazraj. Konflik tersebut berlangsung selama 600 tahun lebih yang menimbulkan banyak korban jiwa, kerugian ekonomi dan lainnya. Konflik juga diperparah dengan kehadiran kaum Yahudi yang menghendaki konflik menjadi permanen. Nabi Muhammad saw dengan semangat ajaran Islam mampu menyelesaikan konflik diantara mereka, menjadi pelajaran sejarah yang amat besar dan berharga. Resolusi konflik merupakan proses untuk mencapai keluaran konflik dengan menggunakan metode resolusi konflik. Metode resolusi konflik adalah proses manajemen konflik yang digunakan untuk menghasilkan keluaran konflik. Dengan pendekatan resolusi konflik yang telah dikelompokkan oleh Wirawan dalam bukunya Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian, berusaha membaca dan menganalisis langkah-langkah nabi Muhammad saw dalam menyelesaikan konflik di masyarakat Madinah, beberapa waktu setelah beliau berhijrah di Madinah. Resolusi konflik yang dihadirkan oleh nabi Muhammad tidak hanya menyelesaikan konflik, namun juga memberikan suatu kesolidan bagi warga Madinah untuk menghadapi tantangan zaman serta potensi dan ancaman konflik-konflik sosial, politik, ekonomi dan agama dimasa yang akan datang.*

Kata Kunci: *Resolusi konflik, Piagam Madinah, Nabi Muhammad, Konflik Masyarakat Madinah*

Abstract: *CONFLICT RESOLUTION IN THE MEDINA CHARTER: A CONFLICT MANAGEMENT PERSPECTIVE IN BUILDING SOCIAL RULES. reality of the Medina Charter is a historical fact of how the Prophet Muhammad resolved the conflict between two large tribes in conflict in Medina, namely the Aus and Khazraj tribes. The conflict lasted for more than 600 years, causing many casualties, economic losses and others. The conflict was also exacerbated by the presence of Jews who wanted the conflict to be permanent. The Prophet Muhammad, with the spirit of Islamic teachings, was able to resolve the conflict between them, becoming a very large and valuable historical lesson. Conflict resolution is a process to achieve conflict outcomes using conflict resolution methods. Conflict resolution methods are conflict management processes used to produce conflict outcomes. With the conflict resolution approach that has been explained by Wirawan in his book Conflict Management: Theory, Application, and Research, trying to read and analyze the steps of the Prophet Muhammad in resolving conflicts in the Medina community, some time after he migrated to Medina. Resolving the conflict presented by the Prophet Muhammad not only resolved the conflict, but also provided solidarity for the people of Medina to face the challenges of the times and the potential for social, political, economic and religious threats in the future.*

Keywords: *Conflict resolution, Medina Charter, Prophet Muhammad, Medina Community Conflict*

Pendahuluan

Abd A'la dalam sebuah seminar Internasional "Dakwah & Politik Global" menyampaikan bahwa konflik kekerasan terus membebani kehidupan umat manusia, baik konflik yang terjadi dalam skala internasional seperti gejolak di Syiria, di Mesir, maupun skala regional seperti masyarakat Thailand yang masih dibayang-bayangi konflik horizontal antara kelompok yang kontra dengan yang pro PM Cingluck, serta tak terkecuali di Indonesia, yang masih dibayang-bayangi konflik bernuansa kekerasan, seperti konflik Ambon (1999-2002), kerusuhan Sampit (2001), kerusuhan Tolikara (2015), konflik Sampang (2012), dan sebagainya.¹ Konflik tentu membawa kerugian yang tidak sedikit, harta benda, luka dan gangguan psikologis bahkan nyawa. Masalah konflik semakin ironi dan kompleks karena membawa-bawa agama dalam pusaran konflik. Agama dijadikan pedoman dalam menyelesaikan konflik, tapi juga sekaligus menjustifikasi konflik itu sendiri. Konflik yang tidak pernah selesai akan menjadi beban sejarah, sekaligus memberikan kerugian-kerugian bagi semua pihak yang terlibat dalam konflik. A'la berpendangan bahwa akar konflik itu bisa multidimensional (saling kait mengkait faktor ekonomi, sosial, politik dan agama), dalam konteks keagamaan sering agama hanya dijadikan alat pembenar, karena memang terkadang konflik tersebut berujung pada perbedaan teologis.² Misalnya dalam konflik Sampang, yang semakin tidak terkendalikan karena baju keyakinan mulai digunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk memperkeruh situasi, terkait keyakinan Sunni dan Syiah.³

Dalam konteks Keindonesiaan, konflik bisa berkelindan karena beberapa hal, yaitu: (1) persoalan ekonomi politik sebagai bagian utama dari akar-akar tumbuh kembangnya konflik; (2) pemahaman agama yang sempit dan parsial sehingga terjebak dalam pandangan dikotomis benar dan salah; (3) unsur-unsur yang terlibat dalam upaya rekonsiliasi konflik memiliki kepentingan yang berbeda-beda atau tidak sejalan dengan tujuan utama penyelesaian konflik. Lebih lanjut Abd A'la menuturkan bahwa sejatinya dakwah merupakan salah satu representasi dari ajaran Islam yang holistik dan paripurna. Dakwah berkaitan erat engan isu, strategi, dan pola guna menuju kehidupan yang adil dan makmur. Pada sisi itu, resolusi konflik menjadi bagian intrinsik dari dakwah Islam. Oleh karenanya resolusi konflik dalam perspektif dakwah Islam harus mencakup semua dimensi penyelesaian, mulai dari persiapan hingga upaya pasca rekonsiliasi.⁴

¹ Abd A'la, "Resolusi Konflik Dalam Perspektif Dakwah Islam," in *Seminar Internasional "Dakwah Dan Politik Global" Dan Peringatan Dles Natalis Ke-43 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya, 2014), <http://digilib.uinsa.ac.id/7262/>.

² A'la.

³ Zuhairi Misrawi, "Konflik Sunni-Syiah Di Madura?," Sindonews.com, August 23, 2012, <https://nasional.sindonews.com/berita/667841/18/konflik-sunni-syiah-di-madura>.

⁴ A'la, "Resolusi Konflik Dalam Perspektif Dakwah Islam."

Maka dakwah Islam memiliki peran penting untuk membumikan nilai-nilai perdamaian sekaligus nilai-nilai bagaimana perdamaian itu diusahakan dalam Islam itu sendiri, harus menjadi kesadaran bersama setiap insan yang mencitakan Islam yang memiliki semangat *rahmatan lil 'alamin*. Konflik antara Palestina dan Israel dalam kurun waktu 2023-2024 juga menjadi isu yang sangat menguras perhatian umat manusia, bahkan menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit, terjadi pembantaian dan bencana kemanusiaan yang luar biasa belum juga menghasilkan pemecahan yang bisa meredakan konflik walaupun sudah berlangsung lebih dari seratus tahun.⁵ Dengan belajar mengatasi konflik yang keras berlangsung selama ratusan tahun yang dilakukan oleh Nabi Muhammad di Madinah, akan memberikan inspirasi dan masukan yang bagus bagi pemecahan konflik yang serupa, baik bagi komunitas muslim, organisasi dakwah dan keagamaan, tokoh masyarakat dan pemerintah.

Resolusi konflik dari piagam Madinah merupakan contoh luar biasa dalam penyelesaian konflik masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mengingat ciri dari konflik tersebut, begitu lama, mengakar dan sangat sulit dipecahkan. Itulah mengapa para pengambil kebijakan perlu mengambail pelajaran dari penyelesaian konflik ini. Berikut ciri-ciri konflik di Madinah saat itu: (1) bahwa konflik penduduk Madinah khususnya antara kaum Aus dan Khazraj berlangsung selama ratusan tahun atau turun temurun; (2) bahwa konflik penduduk Madinah berdimensi kekerasan dan sangat keras konfliknya; (3) bahwa konflik penduduk Madinah itu berkelindan antara aspek ekonomi, politik dan agama pada akhirnya; (4) bahwa konflik ini akhirnya bisa diselesaikan dengan melibatkan pihak penyelenggara kekuasaan yang baru di Madinah. Walaupun demikian, tetap saja ada pihak yang tidak puas dengan resolusi itu. Tapi yang jelas penyelesaian yang terjadi melewati kesepakatan bersama dan berdasarkan suara yang mayoritas dalam penduduk Madinah itu sendiri. Adapun pihak-pihak yang merongrong kesepakatan adalah yang terkemudian terlihat secara nyata adalah pihak yang benar-benar berseberangan dengan tujuan perdamaian itu sendiri. Pemahaman yang baik mengenai realitas resolusi konflik ini akan menjadi pedoman yang baik dan menginspirasi dalam menghadapi realitas konflik dan pemecahan masalah dakwah Islam. Rumusan masalah studi ini adalah bagaimanakah resolusi konflik yang dilakukan Nabi Muhammad dalam Piagam Madinah? Sehingga tujuannya adalah mendeskripsikan resolusi konflik dalam Piagam Madinah, yang mana melalui resolusi konflik tersebut menjadi jembatan untuk membangun aturan sosial yang lebih baik.

Adapun sebelumnya telah ada beberapa studi menyangkut resolusi konflik dan Piagam Madinah, diantaranya adalah, *pertama*, studi dari Shomad berjudul, "Piagam Madinah dan Resolusi

⁵ Redaksi CNBC Indonesia, "Ini Kronologi Awal Konflik Panjang Israel-Palestina," [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com/news/20231021060930-4-482456/ini-kronologi-awal-konflik-panjang-israel-palestina), October 15, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231021060930-4-482456/ini-kronologi-awal-konflik-panjang-israel-palestina>.

Konflik.” Arikel tersebut berorientasi untuk merekonstruksi kembali lahirnya Piagam Madinah yang menjadi tonggak berdirinya Negera Madinah yang menjadi konstitusi universal dan menghargai hak-hak asasi manusia, sehingga Piagam Madinah dapat disebut sebagai resolusi konflik terhadap peluang-peluang terjadinya konflik di masyarakat saat itu.⁶ Hal tersebut berbeda dengan studi ini yang melacak konflik sosial yang ada di masyarakat, dan bagaimana klausul-klausul dalam Piagam Madinah dapat menjadi resolusi konflik. Oleh karenanya kerangka yang digunakan dalam studi ini adalah manajemen konflik. *Kedua*, studi dari Faizin berjudul, “Piagam Madinah dan Resolusi Konflik di Indonesia.” Artikel tersebut menjelaskan bagaimana pola resolusi konflik dalam Piagam Madinah dapat menjadi acuan bagi Indonesia yaitu adanya dialog, toleransi dan kerjasama.⁷ Berbeda dengan studi ini yang tidak menspesifikkan dengan resolusi konflik konteks Indonesia, tetapi dalam kerangka umum yang juga menjadi bagian dari dakwah Islam. *Ketiga*, thesis dari Baroroh, berjudul “Nilai Perdamaian Piagam Madinah dalam Kerjasama Antariman Sebagai Konsep Resolusi Konflik,” yang bertujuan untuk menggali nilai-nilai perdamaian yang ada pada interpretasi teks Piagam Madinah sebagai sebuah resolusi konflik, yang mana nilai-nilai tersebut dapat sinkron dengan apa yang dipraktekkan saat ini. Para pihak yang bertikai membangun kepercayaan, pengertian dalam konteks kerjasama saling menguntungkan.⁸ Dengan demikian studi ini akan melengkapi khazanah kajian resolusi konflik dan Piagam Madinah. Studi ini memiliki tekanan berbeda dengan studi-studi sebelumnya, karena mengkajinya dalam kerangka dakwah Islam guna membangun aturan sosial yang lebih baik.

Metode

Studi ini menggunakan metode kualitatif pustaka historis mengingat realitas sosial yang dikaji adalah peristiwa sejarah, sehingga data dikumpulkan melalui sumber-sumber kepustakaan sejarah. Dalam konteks penelitian dakwah, pendekatan sejarah dapat menjadi salah satu model untuk menggali manfaat dari sejarah dakwah Islam.⁹ Unit analisis yang dikaji adalah (1) konflik yang terjadi di Yastrib atau Madinah serta resolusi yang ada sebelum Piagam Madinah; (2) Piagam Madinah, dari proses pembentukan, kedudukan dan peran, serta analisis material sebagai resolusi konflik. Sumber kepustakaan yang dijadikan acuan adalah buku: (1) *Sejarah Hidup Muhammad*

⁶ Bukhori Abdul Shomad, “Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik,” *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2013): 77–88, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/1067>.

⁷ Mu’adil Faizin, “Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik Di Indonesia,” *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 05, no. 01 (2017): 77–88.

⁸ Fitri Baroroh, “Nilai Perdamaian Piagam Madinah Dalam Kerjasama Antariman Sebagai Konsep Resolusi Konflik” (Universitas Gajah Mada, 2013), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/59359>.

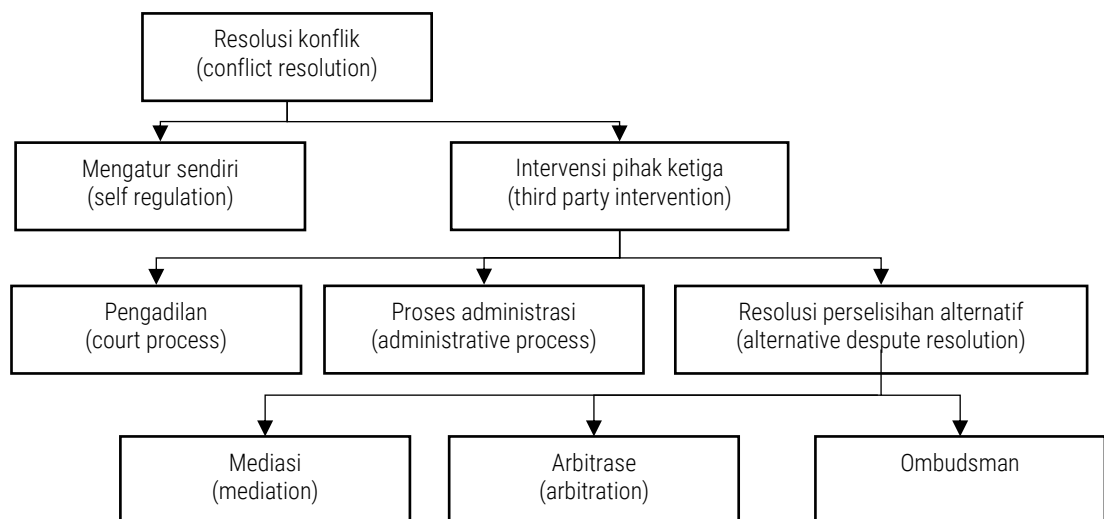
⁹ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 122.

karya Muhammad Husein Haekal;¹⁰ (2) *Muhammad: Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik* karya Martin Lings;¹¹ (3) *Sejarah Madinah: Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam* karya Nizar Abazhah;¹² (4) *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Kedua* karya Ira M Lapidus.¹³ Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan cermat sesuai dengan unit analisis. Uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada teori resolusi konflik,¹⁴ sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu mulai reduksi data (pemilahan data), penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁵

Hasil dan Pembahasan

Teori Resolusi Konflik¹⁶

Resolusi konflik (*conflict resolution*) adalah proses untuk mencapai keluaran konflik dengan menggunakan metode resolusi konflik. Metode resolusi konflik adalah proses manajemen konflik yang digunakan untuk menghasilkan keluaran konflik. Metode resolusi konflik bisa dikelompokkan menjadi pengaturan sendiri oleh pihak-pihak yang terlibat konflik (*self regulation*) atau melalui intervensi pihak ketiga (*third party intervention*). Resolusi konflik melalui pengaturan sendiri terjadi jika pihak yang terlibat berupaya menyelesaikan sendiri konflik mereka. Intervensi pihak ketiga terdiri atas (1) resolusi melalui pengadilan, (2) proses administratif, dan (3) resolusi perselisihan alternatif (*alternative dispute resolution*).



Sketsa 1 - Metode Resolusi Konflik

¹⁰ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, ed. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa Pustaka Nasional, 2010).

¹¹ Martin Lings, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, ed. Qomaruddin (Jakarta: Serambi, 2012).

¹² Nizar Abazhah, *Sejarah Madinah: Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam* (Jakarta: Zaman, 2014).

¹³ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu Dan Dua*, ed. Ghfron A Mas'adi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999).

¹⁴ Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, Dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

¹⁵ Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Dwiputra Pustaka, 2012), 256-259.

¹⁶ Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, Dan Penelitian*, 177.

Metode resolusi konflik dengan *self regulation* dalam resolusi konflik merupakan pendekatan dimana individu atau kelompok berusaha mengatur dan mengelola perilaku, emosi dan persepsi mereka sendiri dalam situasi konflik. Dimana hal ini membutuhkan kesadaran diri, regulasi emosi, komunikasi konstruktif (mendengarkan dan mengklarifikasi) serta motivasi dan fokus pada tujuan dari resolusi konflik.

Yatsrib Sebagai Kota Konflik dan Resolusi Konflik Pra Piagam Madinah

Yatsrib adalah nama kota yang kemudian lebih dikenal sebagai Madinah.¹⁷ Yatsrib didiami dua suku besar yaitu Aus dan Khazraj yang sering berkonflik. Konflik antara kedua suku besar Arab yakni Aus dan Khazraj, pada satu pihak dan konflik diantara kedua kelompok itu dengan suku-suku Yahudi dilain pihak, sangat menguras energi orang-orang Arab Yatsrib di masa itu. Mereka bersaing berebut pengaruh atas masyarakat Madinah untuk menjadi penguasa di kota itu. Tercatat dua belas kali peperangan antara Aus dan Khazraj. Perang tersebut berlangsung sekitar 120 tahun. Konflik tersebut tidak lepas dari persaingan antara dua anak keturunan Qaylah.¹⁸ Meskipun pernikahan silang diantara kedua suku tersebut masih terjadi, namun perang tidak pernah berhenti. Setiap perang tentu ada pihak yang kalah dan ada pihak yang menang. Kekalahan berarti ada darah yang tertumpah, harta yang terampas, kehormatan yang dicerai, serta nyawa yang melayang. Sementara yang menang ingin membanggakan diri kepada keluarga, keturunan dan lingkungannya. Martabat yang tinggi adalah sesuatu yang selalu ingin direbut oleh orang-orang Arab. Jika terjadi serangan balik yang menimbulkan korban jiwa, maka hal tersebut tentu tidak dapat diterima, merusak harga diri dan kehormatan keluarga. Semua itu menjadi alasan bagi masing-masing pihak untuk menuntut balas kepada pihak lawan, hingga peperangan setiap saat bisa meletup yang terjadi hingga seratus tahun lebih.

Di sisi lain kedua suku ini (Aus dan Khazraj) pernah bersatu menyerang orang-orang Yahudi. Kondisi tersebut terjadi ketika orang-orang Masehi di Syam, yang berada dibawah pengaruh Rumawi Timur (Bizantium) sangat membenci orang-orang Yahudi, sebab mereka percaya bahwa orang-orang Yahudi yang telah menyiksa dan menyalib Isa al-Masih. Mereka menyerbu Yahudi di Yatsrib tapi tidak berhasil. Mereka lalu membujuk dan meminta bantuan Aus dan Khazraj. Tidak sedikit jumlah orang-orang Yahudi itu kemudian yang mereka bunuh. Dalam peristiwa itu daya tawar kaum Aus dan Khazraj tidak lebih tinggi dari sekedar kuli. Mereka juga bersiasat untuk

¹⁷ Kota ini kemudian diganti namanya secara resmi menjadi "Al-Madinah An-Nabawiyah" yang disingkat "Al-Madinah" (Kota nabi), pada tahun 622 M, bertepatan dengan Hijrah nabi Muhammad saw.

¹⁸ Lings, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, 201.

memukul Yahudi untuk kedua kalinya dan berhasil.¹⁹ Tentunya ini memperbesar kebencian Yahudi terhadap bangsa Arab. Dendam Yahudi sangat mendalam.²⁰

Setelah pertempuran tersebut, Yahudi menyadari bahwa persatuan bangsa Arab Yatsrib adalah ancaman yang besar bagi eksistensi dirinya. Dan mereka juga menyadari bahwa perpecahan antara kaum Aus dan Khazraj adalah peta sosial yang sangat ideal bagi keberlangsungan kepentingan Yahudi. Melawan mereka dengan cara kekerasan akan sangat beresiko atau bahkan sia-sia, mengingat jumlah mereka lebih minoritas. Akan tetapi dengan menggunakan siasat memecah-belah. Mereka melakukan intrik di kalangan Aus dengan Khazraj, menyebarkan provokasi permusuhan dan kebencian di kalangan mereka, supaya masing-masing pihak selalu bersiap-siap akan saling bertempur.²¹

Politik adu domba Yahudi mencapai klimaksnya pada peperangan yang sangat dahsyat yang dikenal dengan perang Bu'as. Perang ini terjadi pada tahun 618 M disuatu tempat bernama Bu'as. Perang ini sangat berpengaruh dan yang paling memberikan luka yang dalam diantara kaum Aus dan Khazraj. Peristiwa perang tersebut terjadi tidak lama sesudah Abu'l-Haisar kembali ke Yatsrib.²² Dalam situasi terdesak suku Aus merasa khawatir, apakah mereka akan dikikis habis. Abu Usaid Hudzair sebagai pemuka Aus, sangat dendam sekali kepada Khazraj. Tatkala pertempuran sudah dimulai, pihak Aus mengalami suatu kekacauan dalam formasi pasukannya, mereka lari tunggang-langgang ke arah Najd, yang oleh pihak Khazraj lalu diejek. Hudzair yang mendengarkan ejekan itu menetakkan ujung lembingnya kepalanya; lalu turun dengan mengatakan: *"Sungguh luarbiasa! Tidak akan tinggal diam sebelum aku mati terbunuh. Wahai masyarakat Aus, kalau kamu mau menyerahkan aku, lakukanlah!"* Pihak Aus sekarang mau bertempur lagi, dan kali ini mereka berjuang mati-matian. Dampaknya, Khazraj dapat mereka hancurkan. Rumah-rumah dan kebun kurma Khazraj oleh Aus dibakar. Kemudian Sa'd bin Mu'az al-

¹⁹ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 167–68.

²⁰ Diawalnya Yatsrib, tidak ada satupun kabilah mampu mendominasi, namun sejak migrasi kaum Yahudi ditempat ini, mereka berhasil menguasai wilayah pertanian yang subur. Migrasi berikutnya yakni dua kabilah dari selatan, yaitu suku Aus dan Khazraj, mereka masuk ke Madinah karena permukiman mereka di Yaman diterjang banjir besar. Mereka mendapati orang Yahudi telah menguasai banyak aspek kehidupan dan lahan subur untuk pertanian, yang menjadi keahlian mereka. Maka, mereka memutuskan untuk bersekutu dengan Yahudi, meminta perlindungan (*jiwar*) dan bekerja untuk mereka. Ketika Bani Quraizah dan Bani Nadhir melihat perkembangan kekuatan ekonomi dan militer kedua suku pendatang ini, mereka secara sepihak membatalkan persekutuan dan justru berusaha menundukkannya. Kedua kabilah Arab ini merasa terancam, kemudian mereka meminta bantuan sanak keluarganya dari Bani Azad Ghassan untuk melawan Yahudi, dan berhasil membalikkan keadaan. Inilah cikal bakal pengaruh dari suku Aus dan Khazraj. Selanjutnya, persaingan terletak pada kedua kabilah Arab ini. Dalam beberapa peperangan Khazraj lebih sering menang yang menyebabkan Aus bersekutu lagi dengan Bani Quraizah dan Bani Nadhir, bermula dari perang Sumair dan berakhir pada perang Bu'as ditahun ke-5 SH. Lihat: Abudl Aziz, *Chiefdom Madinah: Salah Paham Negara Islam* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 212..

²¹ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 168.

²² Abu'l-Haisar adalah seorang bangsawan Arab yang tinggal di Yatsrib sekaligus berperan sebagai komandan militer bagi kaumnya. Pada awal kemunculan ajaran Islam, Haisar menolaknya, namun kemudian masuk Islam dan menjadi sekutu Nabi Muhammad dan menjadi pemimpin muslim terkemuka. Abu'l-Haisar berasal dari suku Aus.

Asyhali bertindak melindungi Khazraj. Sementara itu Hudzair bermaksud akan mendatangi rumah demi rumah, membunuh satu-satu mereka sampai tak ada yang hidup lagi, kalau Abu Qais bin al-Aslat tidak segera datang mencegahnya dan mengatakan: "*Bertetangga dengan mereka lebih baik daripada bertetangga dengan rubah.*"²³ tentu suku Khazraj akan terkikis habis. Itulah sedikit gambaran konfliknya yang mempertaruhkan eksistensi sebuah generasi dari bangsa Arab di Yastrib pada masa itu. Kondisi sosial diatas tidaklah mudah bagi Nabi Muhammad untuk menyelesaikan konfliknya, apalagi jika ditambah dengan kedatangan Nabi Muhammad dan pengikutnya di Madinah, maka peta konflik menjadi berubah dan berkembang, yaitu: (1) adanya kaum musyrikin Arab yang juga menolak Islam (alasan agama); (2) penyembah berhala masih mendapatkan tempat, walaupun secara pelan-pelan terkikis, dengan dakwah yang dilakukan utusan nabi Mush'ab bin 'Umair, tetapi eksistensi mereka masih banyak.; (3) adanya kaum Yahudi yang membenci bangsa Arab dan Islam.²⁴ Mereka membenci Islam karena menganggap ajaran Yahudi lebih tinggi daripada Islam. Mereka juga membenci Nabi Muhammad karena bagi mereka nabi terakhir bukan dari bangsa Arab tapi dari Bani Israel. Mereka juga membenci bangsa Arab, yakni suku Aus dan Khazraj karena dendam perang dan mempertahankan pengaruh politik-ekonomi pada masyarakat Yatsrib. Bagi mereka yang paling layak dan mewarisi Yatsrib adalah kaum Yahudi itu sendiri, bangsa Arab tidak pantas menguasai tanah Yatsrib; (4) luka dan dendam antara Aus dan Khazraj tidak sepenuhnya sembuh. Diantara kaum Aus dan Khazraj, terdapat luka dan dendam yang belum sembuh yang menjadikannya semakin mudah terstimulus apabila dipicu kondisi ketidakadilan. Mereka akan lebih mau bersabar untuk berperang, daripada dianiaya dan tunduk dibawah ketidakadilan tertentu; (5) ada pihak-pihak dari bangsa Arab Yatsrib sendiri yang kemudian merasa terusik dengan kehadiran nabi Muhammad saw. Hal ini lebih bersifat ego diri dan bersifat kepentingan politis pribadi, diantaranya adalah Abdullah bin Ubay seorang pemimpin suku Khazraj.²⁵

Penyelesaian konflik antara suku Aus dan Khazraj selama ini belum ada upaya perdamaian, kecuali sekedar sebuah perjanjian untuk menghentikan pertempuran sementara waktu. Pertempuran sengit yang berkepanjangan dan berbahaya itu dengan jumlah korban yang sangat mengkhawatirkan menyebabkan mereka berpikiran bahwa mereka membutuhkan seorang pemimpin yang dapat untuk menyatukan mereka. Hal ini mirip seperti Qushay yang mampu mempersatukan Quraisy.²⁶

²³ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 170.

²⁴ Haekal, 320.

²⁵ Haekal, 261.

²⁶ Lings, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, 199.

Qushay bin Kilab menikah dengan puteri pemimpin kabilah Khaza'ah (sesepuh Mekah). Qushay mampu merebut dan mempertahankan kekuasaan atas kunci Kakbah dari para pesaingnya, sekaligus kemudian dialah yang pertama sebagai penguasa saat itu membangun permukiman disekitar Kakbah serta melarang pertumpahan darah disekitar Kakbah. Dia dijuluki *Mujmi'u*, karena mampu mengumpulkan dan mempersatukan kaum Quraisy yang tercerai berai saat itu, tinggal disekitar Kakbah dengan saluran air yang mencukupi, ia juga menerapkan pajak, memerintahkan pelayanan logistik kepada jamaah haji. Tidak hanya itu, Qushay membangun *Dar an-Nadwah* atau ruang pertemuan untuk memusyawarahkan seluruh persoalan baik antara sesepuh kabilah Quraisy maupun sesepuh kabilah lainnya. Dengan demikian karena keturunan Qushay juga mampu mempertahankan posisi ini, maka secara turun-temurun Quraisy amat kuat dan terkenal diseluruh bangsa Arab.²⁷

Bayangan itulah yang muncul dalam benak elit-elit bangsa Arab di Yatsrib mengenai solusi yang terbaik meniru resolusi konflik ala Qushay. Dimana mereka akan mengangkat seorang pemimpin atau raja yang akan bisa mengendalikan konflik diantara mereka. Tidak ada solusi lain bagi persoalan mereka kecuali itu. Bangsa Arab juga tidak mengenal negara dan bagaimana mengelola suatu negara, sehingga konflik yang ada dimasyarakat juga tidak bisa dibayangkan penyelesaiannya dengan cara-cara peraturan kenegaraan.²⁸

Salah seorang tokoh oasis itu yang digadang-gadang menjadi kandidat pemimpin adalah Abdullah bin Ubay. Pada konflik yang terakhir ini, ia tidak bertempur dengan suku Aus, melainkan menarik pengikutnya dari medan tempur. Namun ia berasal dari Khazraj, dan sangat diragukan apakah suku Aus dapat menerima seorang raja yang bukan berasal dari suku mereka.²⁹ Ada pula versi lain yakni mereka hendak memilih Abdullah bin Muhammad dari pihak yang kalah, mengingat kedudukan dan pandangannya yang baik. Tetapi karena perkembangan situasi yang begitu pesat, dikarenakan ada beberapa orang dari Khazraj pergi ke Mekah pada musim ziarah mendengar dan melihat adanya nabi baru dari orang Quraisy, keinginan mereka itu tidak sampai terlaksana.³⁰

Kedudukan Self Regulation dalam konteks Konflik warga Madinah masa itu

Dalam Piagam Madinah yang disebutkan bahwa banyak pihak yang diikat oleh piagam tersebut. Konflik yang ditanggulangi oleh Piagam Madinah adalah konflik warga kota. Sehingga faktor-faktor yang berperan dan akibat yang ditimbulkan sangat besar dan kompleks. Jika

²⁷ Khalil Abdul Karim, *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*, ed. M.Faisol Fatawi (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), 2–13.

²⁸ Danu Resfi Naldi dkk, *Sejarah Bangsa Arab Pra Islam*, Historia Madania Vol.7 2023

²⁹ Lings, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, 200.

³⁰ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 171.

digarisbawahi, maka ada setidaknya ada lima pihak utama yang diikat oleh Piagam Madinah, yakni: (1) Pihak kaum Aus; (2) Pihak kaum Khazraj; (3) Pihak nabi Muhammad dan pengikutnya; (4) Pihak kaum Yahudi; (5) Warga Madinah seluruhnya. Sehingga setiap pihak diatas, akan diikat dan dipaksa untuk taat terhadap piagam tersebut. Sejauh mana diantara mereka menjaga diri dan berkomitmen dengan piagam tersebut, maka juga tergantung pula bagaimana diinternal mereka masing-masing mampu mengendalikan potensi dan aktualitas konflik yang berakibat pada konflik internal, maupun berkonflik pada pihak lain. Hal ini bersifat alamiah, karena suatu proses manajemen konflik untuk meraih capaian keluaran konflik tertentu, akan sangat dipengaruhi oleh sikap dan sinergi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang saling berkonflik itu sendiri.³¹

Disinilah masing-masing pihak harus juga melakukan manajemen konflik diinternal (*Self-Regulation*) mereka masing-masing, sehingga pencapaian keamanan, ketertiban dan keadilan bisa ditegakkan sebagaimana yang telah dicita-citakan dalam Piagam Madinah itu sendiri. Yang dimaksud dengan self regulation disini, tidak semata-mata pada saat Piagam Madinah itu dibentuk, akan tetapi sebelum Piagam Madinah itu dibentuk. Tepatnya semenjak kedatangan nabi dan pengikutnya di Madinah. Karena semenjak itu pulalah potensi konflik yang baru telah datang. Piagam Madinah justru mengatur supaya konflik itu bisa ditangani dengan benar.

1. Metode *Self Regulation* Kaum Aus dan Khazraj

Sebelum kedatangan Nabi, kaum Aus dan Khazraj sebenarnya mengalami titik klimaks dimana mereka menginginkan perdamaian. Perang hanya menghasilkan korban, kehancuran dan kesia-siaan. Solusi selama ini hanyalah perjanjian untuk menghentikan perang untuk sementara waktu saja. Mereka kemudian berpikir bagaimana menghentikan perang tersebut buat selamanya. Ide tentang mengangkat seorang raja yang bijak yang memutuskan perkara diantara mereka kemudian beredar di publik. Di pihak Khazraj muncul nama kandidat pemimpin yakni Abdullah bin Muhammad atau dalam versi lain adalah Abdullah bin Ubay. Tetapi karena perkembangan situasi yang begitu pesat, keinginan mereka itu tidak sampai terlaksana. Sementara dipihak Aus, mereka sebenarnya memiliki dendam besar dengan pihak Khazraj. Pertempuran terakhir (perang Bu'as: 618 M) berakhir dengan kekalahan pihak Aus. Walaupun demikian mereka juga berharap ada sosok yang mampu mengatasi semua dampak peperangan yang sangat merusak ini. Mereka berharap perdamaian dan sekaligus keadilan itu sendiri. Itulah mengapa pada saat delegasi mereka (baik Aus dan Khazraj) sedang mencari sekutu di Mekah, justru mendapati dakwah dari Nabi Muhammad,

³¹ Haekal, 43.

mereka kemudian berkata: *"Sungguh inilah nabi yang pernah dijanjikan orang-orang Yahudi kepada kita. Jangan sampai mereka mendahului kita."*

Seruan Muhammad mereka sambut dengan baik dan menyatakan diri mereka masuk Islam. Lalu kata mereka: *"Kami telah meninggalkan golongan kami- yakni Aus dan Khazraj - dan tidak ada lagi golongan yang saling bermusuhan dan saling mengancam. Mudah-mudahan Tuhan mempersatukan mereka dengan tuan. Bila mereka itu sudah dapat dipertemukan dengan tuan, maka tak adalah orang yang lebih mulia dari tuan."*³²

Setelah nabi dan pengikutnya datang di Madinah, praktis mayoritas kaum Aus dan Khazraj sudah banyak yang masuk Islam. Kita tahu bahwa semenjak ikrar 'Aqabah I Islam makin tersebar di Yatsrib. nabi Muhammad telah mengirim Mus'ab bin Umair untuk menyebarkan Islam disana baik kepada kalangan Aus maupun kalangan Khazraj. Pengikut nabi semakin berkembang pesat dan kuat disana. Adapun pada saat ikrar 'Aqabah II telah selesai diucapkan, nabi berkata: *"Pilihkan dua belas orang pemimpin dari kalangan tuan-tuan yang akan menjadi penanggung jawab masyarakatnya."*

Mereka lalu memilih sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus. Kemudian kepada pemimpin-pemimpin itu nabi berkata: *"Tuan-tuan adalah penanggung jawab masyarakat tuan-tuan seperti pertanggung jawaban pengikut-pengikut Isa bin Mariam. Terhadap masyarakat saya, sayalah yang bertanggungjawab."* Dalam ikrar kedua ini mereka berkata: *"Kami berikrar mendengar dan setia di waktu suka dan duka, di waktu bahagia dan sengsara, kami hanya akan berkata yang benar di mana saja kami berada, dan kami tidak takut kritik siapapun atas jalan Allah ini."* Akan tetapi, begitu peristiwa itu selesai, tiba-tiba mereka mendengar ada suara berteriak yang ditujukan kepada Quraisy: *"Muhammad dan orang-orang yang pindah kepercayaan itu sudah berkumpul akan memerangi kamu!"*

Suara itu datangnya dari seseorang yang keluar untuk urusannya sendiri. Mengetahui keadaan mereka itu sedikit dengan melalui pendengarannya yang selintas, ia lalu bermaksud hendak mengacaukan rencana itu dan mau menanamkan kegelisahan dalam hati mereka, bahwa rencana mereka malam itu diketahui. Akan tetapi pihak Khazraj dan Aus tetap pada janji mereka. Bahkan 'Abbas b. 'Ubada - setelah mendengar suara simata-mata itu - berkata kepada Muhammad: *"Demi Allah Yang telah mengutus tuan atas dasar kebenaran, kalau sekiranya tuan sudi, penduduk Mina itu besok akan kami habiskan dengan pedang kami."* Ketika itu Muhammad menjawab: *"Kami tidak diperintahkan untuk itu. Kembalilah ke kemah tuan-tuan."*³³

³² Haekal, 171.

³³ Haekal, 176.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, Kaum Aus dan Khazraj telah melakukan regulasi semenjak dini untuk mengatasi konflik diatas mereka, semenjak mendengar dakwah Islam dari nabi Muhammad. Mereka memilih untuk untuk mendengarkan dakwah nabi, mengangkat nabi menjadi pemimpin mereka, melupakan permusuhan diantara mereka, berani mengangkat senjata demi membela pemimpin mereka yang baru itu, ikut mengembangkan Islam dikalangan mereka sendiri sehingga Islam menjadi kelompok yang mayoritas diantara mereka. Mengangkat dua belas pemimpin diantara mereka sebagai kepanjangan tangan dari nabi sebelum nabi tiba disana. Dengan diangkatnya dua belas pemimpin tersebut, dalam analisa studi ini ada beberapa keuntungan: (1) diharapkan maka setiap masalah yang muncul dilapangan nantinya akan selalu diketahui oleh pemimpin itu sendiri dan sekaligus akan diketahui oleh nabi itu sendiri; (2) mengingat potensi konflik dan masalah bisa dari mana saja, kapan saja dan menyangkut masalah apapun yang bisa memicu permasalahan konflik itu, maka dengan terdapatnya dua belas pemimpin itu jangkauan pengawasan yang luas dan terjangkau. Selain itu umat akan dipisahkan secara fisik dan psikologis oleh "para penjaga" keamanan itu. Dalam dunia modern, bisa diketahui bahwa untuk menjaga keamanan, maka dibutuhkan daya jangkau pengawasan dan sekat-sekat sosial yang bisa memisahkan potensi konflik. Sehingga upaya yang dilakukan nabi dan kaum Aus dan Khazraj ketika memilih dua belas pemimpin merupakan regulasi yang sangat brilliant.

Setiba Nabi Muhammad di Madinah, sebenarnya persahabatan kaum Aus dan Khazraj sudah cukup terjalin dengan baik. Bahkan kaum Yahudi yang semenjak awal menginginkan dua kaum ini saling bermusuhan dan saling memisahkan diri, memiliki persepsi dan pandangan bahwa mereka seakan sudah menjadi satu keluarga kembali. Hal ini terekam ketika kaum Muslimin Yatsrib sedang menantikan kedatangan beliau, sedang menanti-nantikan seperti biasa tiba-tiba datang seorang Yahudi yang sudah mengetahui apa yang sedang mereka lakukan itu berteriak kepada mereka: *"Hai, Banu Qailah, ini dia kawan kamu datang!"*³⁴

Bukan berarti ketika mereka telah diikat oleh satu ikatan baru yakni Islam, kemudian mereka mendiskriminasi dan mengabaikan kelompoknya yang belum masuk Islam. Hanya saja ikatan Islam itu memberikan nilai yang berbeda dan spiritualitas yang beda pula. Tapi secara sosial, kaum Aus dan kHazraj tetap memberikan kebebasan kepada saudara atau teman-temannya yang lain yang tidak berkenan masuk Islam. Hal ini sudah menjadi komitmen mereka semenjak ikrar 'Aqabah I untuk tidak mencuri, mengumpat dan menfitnah serta tidak menolak untuk berbuat baik. Dan memang Islam menghendaki kaum Aus dan Khazraj yang masuk Islam agar tetap berbuat baik dan tidak membanggakan diri dihadapan saudaranya yang lain yang tidak masuk Islam. Sebagaimana

³⁴ Haekal, 192.

dalam al-Qur'an surat An Nisa' ayat 36: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri"* Sehingga pada dasarnya kaum Aus dan Khazraj yang masuk Islam tetap berusaha menjaga keutuhan dan kebaikan seluruh kaumnya, dan tidak membedakan diantaranya atau mendiskriminasi dalam hal karena status keagamaannya.

2. Metode *Self Regulation* Nabi Muhammad dan Pengikutnya

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kehadiran Nabi ke Madinah membawa potensi konflik dua arah sekaligus (selain konflik aktual diantara penduduk Madinah itu sendiri), yakni potensi konflik lanjutan antara nabi dan pengikutnya dengan orang-orang Quraisy Mekah. Yang kedua adalah potensi konflik nabi dan pengikutnya dengan penduduk Madinah sendiri yang tidak senang terhadap kehadiran penduduk pendatang yang baru ini. Hal-hal yang kecil pada dasarnya bisa saja memicu konflik. Hal ini sangat menjadi perhatian nabi Muhammad. Sejak kedatangan awal, nabi sudah sangat berhati-hati. Diketahui bahwa sambutan atas kedatangan nabi sangat luar biasa.

Dalam suatu riwayat, bahwa Zaid ibn Tsabit waktu itu, "Ketika mereka (kaum Aus dan Khazraj) lama menunggu kedatangan nabi (sudah hari ketiga atau keempat mereka menunggunya), tiba-tiba seorang Yahudi, setelah melihat rombongan di kejauhan menembus tabir fatamorgana, berteriak dari loteng rumahnya yang tinggi. *"Bani Qailah, Bani Qailah, itu kakekmu datang!"* Sontak kami keluar, berbondong-bondong dan saling berteriak. Aku bersama kawan-kawan sebayaku berlari kencang keujung jalan arah Mekah, mendahului orang-orang tua, pria dan wanita, yang juga bergegas. *"Rasulullah datang ...! Rasulullah datang ...!"* Teriakan kami memenuhi seluruh belahan Yatsrib, disambut seluruh jalan, dijawab batang-batang kurma yang menjulang, menggetarkan loteng-loteng rumah. Para tetua berkata, *"Belum pernah Yatsrib mengalami peristiwa seperti hari ini. Belum pernah terjadi momentum sedahsyat ini. Semua hati girang tak terperi. Seluruh wajah berbinar cerah. Semesta jiwa berdebar penuh cinta. Sungguh, sebuah perjumpaan yang menggetarkan dan mengharukan!"*³⁵

Setelah empat hari Nabi di Quba, pada Jum'at siang nabi bangkit untuk menuju Madinah. Sambutannya amat luar biasa, dari yang muda, tua, bocah-bocah, para budak, laki-laki dan perempuan semuanya tumpah ruah menyambut kehadiran nabi. Kehati-hatian Nabi bisa kita lihat

³⁵ Abazhah, *Sejarah Madinah: Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam*, 20.

ketika nabi hendak menetapkan akan tinggalnya dimana. Tali kekang diturunkan, pria-pria maju kedepan, tak henti menawari nabi singgah di rumah mereka. Memang sederhana, tapi sangat mungkin jika nabi dalam menetapkannya asal saja, akan bisa muncul spekulasi bahwa nabi hanya mencintai atau memihak kaum tertentu. Hal ini tentu sangat tidak kondusif. Misalnya jika nabi memilih tinggal di tempat Banu Najjar yang sebagian dari mereka masih paman-paman nabi sendiri, mungkin yang lain akan cemburu, tapi jika tidak tinggal disana, maka justru Bani Najjar akan merasa terabaikan dan muncul kedengkian. Atas dasar inilah, maka nabi mengambil tindakan yang brillian, dengan berkata: "*Biarkan, unta ini ada yang menuntun. Aku akan tinggal dimana Allah menempatkanku,*" kata beliau seraya menolak tawaran mereka secara halus. Unta terus bergerak, hingga akhirnya menderum disuatu area penjemuran kurma, tepat didepan rumah Abu Ayyub Khalid ibn Zaid. nabi tidak turun, unta melompat dan berjalan lagi, namun tak jauh. Dibiarkannya tali kekang terus lepas. Hingga tak ada yang membelokkan, tiba-tiba unta menoleh kebelakang dan bergegas kembali ketempat tadi. Di sana ia menderum lagi, duduk dan menjatuhkan lehernya diatas tanah.³⁶ Disitulah nabi tinggal. Dengan disaksikan banyak orang, semuanya senang dan rela.

Setelah nabi memperoleh rumah untuk tinggal sementara di Madinah (pemiliknya adalah Abu Ayyub, yang menerima dan menyambut nabi dengan penuh suka cita dan merasa sangat terhormat dimana lantai bawah rumahnya ditempati nabi dan istrinya), nabi ingin masjid dibangun ditempat untanya menderum setelah beliau turun dirumah Abu Ayyub. Seperti di Quba', mereka segera bekerja membangunnya. Tanah seluas sepuluh ribu hasta tempat pembangunan itu adalah sebuah tempat penjemuran kurma milik dua anak muda yatim Sahl dan Suhail, putra 'Amr dari Bani Najjar. Keduanya diasuh As'ad ibn Zurarah. nabi membebaskan tanah tersebut dengan sepuluh dinar emas dan dibayarkan nabi dari uang Abu Bakar³⁷. Setelah rampung, nabi beserta istri pindah di Masjid tersebut. Di sisi masjid berjejer bilik-bilik istri nabi dalam bentuk yang sangat sederhana. Disitulah Rasulullah tinggal selama sepuluh tahun di Madinah. Walaupun sederhana, tapi masjid yang dibangun itu kemudian menjadi tempat yang sangat penting sebagai media sarana peribadatan, sosialisasi sekaligus mempererat ukhuwah Islamiyah.

Namun sebenarnya nabi Muhammad menyampaikan pidato pertamanya dihadapan penduduk Madinah adalah ketika di jantung lembah Ranuna', suatu tempat antara Quba' menuju Madinah. Hal itu disampaikan beliau pada hari Jum'at siang, tepatnya setelah nabi menunaikan sholat dhuhur bersama segenap kaum Muslimin menghadap ke Baitul Maqdis. Pidato itu memberi

³⁶ Abazhah, 28.

³⁷ Sebenarnya para pemuka Bani Najjar menolak penawaran dan pembayaran nabi, karena justru mereka menginginkan itu diberikan secara cuma-cuma, ketika mereka tahu bahwa tanah itu diinginkan oleh nabi. Mereka berkata: "*Tidak, demi Allah kami tidak minta apapun. Ini untuk Allah.*"

harapan, kabar gembira sekaligus peringatan. Segenap pendengar pada waktu itu terharu mendengarnya.³⁸ Praktek yang semacam ini, kemudian dilembagakan oleh Allah, melewati wahyunya yang memerintahkan kaum muslimin untuk menunaikan Sholat Jum'at, yang dibarengi dengan khutbah jum'at, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 9 sampai 11. Dengan sesi khutbah setiap Jum'at kaum muslimin diingatkan tentang nilai-nilai Islam, diberi peringatan, disosialisasikan perintah dan larangan serta berbagai hal supaya kaum muslimin menjadi kaum yang baik dan mampu menghadapi tantangan zaman. Setiap hal yang merusak dan membawa pada konflik yang merusak bisa dikendalikan, salah satu medianya khutbah jum'at itu sendiri. Sayang sekali, tidak ada dokumen sejarah ataupun literatur yang memaparkan materi-materi khutbah Jum'at pada masa Rasulullah hidup. Padahal itu adalah dokumen yang amat penting, bagi pembelajaran umat dimasa kedepannya.

Tidak ada tempat duduk khusus untuk nabi di masjid. Beliau duduk layaknya para sahabat. Bila ada tamu asing datang, ia akan bertanya, "*Siapa diantara kalian yang Rasulullah?*" Padahal beliau berada ditengah-tengah mereka.³⁹ Oleh nabi, kaum muslim Madinah diberi julukan dengan *Anshar*, yang berarti para penolong, sedang kaum muslim dari Quraisy dan suku-suku lain yang meninggalkan rumah mereka dan berhijrah ke oasis itu, disebut *Muhajirin*, artinya orang yang pindah⁴⁰. Mempersaudarakan kaum Muslimin adalah langkah yang baik, karena akan tercipta ikatan iman, ikatan saudara dan bahkan ikatan darah. Hal ini memperkokoh kedudukan kaum Muslim secara keseluruhannya. Persaudaraan itu membudaya dikalangan kaum muslimin keseluruhannya, sebagaimana diabadikan oleh Allah dalam al Qur'an surat Al Harsy ayat 9-10. Dukungan publik yang luar biasa kepada dirinya ketika tiba di Madinah, menginspirasi nabi Muhammad untuk memberi nama baru kota tempat baru yang ditinggalinya sekarang. nabi mengubah nama *Yatsrib* menjadi *Madinah*.⁴¹ Madinah artinya Ini menjadi suatu identitas dan *positioning* nabi Muhammad dihadapan kelompok-kelompok kepentingan yang ada di Madinah sebelumnya, juga sekaligus positioning kota Madinah itu sendiri dihadapan kota-kota lain di Arab, termasuk kota Mekah khususnya. Kota Mekah dan kota Madinah didalamnya menyimpan suatu cerita besar bagi seluruh masyarakat Arab di masa itu. Tindakan nabi yang juga penting adalah mengubah arah kiblat, yang awalnya menghadap Baitul Maqdis menjadi menghadap arah Ka'bah di Mekah. Ini terjadi menjelang tujuh belas bulan ia tinggal di Madinah. Dengan mengubah arah kiblat ini, maka tidak akan menjadi komoditi dan tipu muslihat dari kaum Yahudi. Kaum Yahudi merasa

³⁸ Abazhah, *Sejarah Madinah: Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam*, 26.

³⁹ Abazhah, 48.

⁴⁰ Lings, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, 231.

⁴¹ Abazhah, *Sejarah Madinah: Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam*, 30.

keliru bersikap, kemudian mereka berusaha membujuk agar arah kiblat dikembalikan seperti semula.

3. Metode *Self Regulation* Kaum Yahudi

Sementara jika mencermati *self regulation* dari kaum Yahudi ada perbedaan yang mencolok disini. Memang jika dicermati, tidak semua Yahudi yang menolak nabi dan pengikutnya. Ada yang sebenarnya bersahabat dengan nabi dan bahkan kemudian masuk Islam. Akan tetapi justru bani-bani Yahudi yang kuat tidak sepenuh hati untuk mengikuti Piagam Madinah. Apabila dalam penandatanganan piagam ini orang-orang Yahudi Banu Quraiza, Banu'n-Nadzir dan Banu Qainuqa tidak ikut serta, namun tidak selang lama sesudah itu merekapun mengadakan perjanjian yang serupa dengan nabi.⁴²

Zaid ibn Tsabit bersaksi pada saat nabi Muhammad hendak mencapai Madinah, setelah menunaikan sholat pada Jum'at siang: Bersama bocah-bocah lain aku berada di posisi paling luar dari rombongan. Kudengar orang-orang Yahudi saling berbisik, "*Diakah nabi yang disebut dalam Taurat?*" "*Diam, jangan sekali-kali mengatakan dialah orangnya.*" Mereka terus melototi nabi dengan mata penuh selidik.⁴³ Sehingga memang kebanyakan mereka tidak menghendaki kedatangan dan kekuasaan nabi. Ketika Piagam Madinah ditandatangani, maka kekuatan nabi secara formal semakin menguat. Hal ini membuat kaum Yahudi semakin tidak senang. Mereka sama sekali tidak mengakui dan membenci adanya nabi yang bukan berasal dari keluarga Israil.

Bagaimana cara mereka melakukan *self regulation* sebelum pembentukan Piagam Madinah juga bisa dilihat dari perasaan kekhawatiran yang muncul dari seorang rabbi yang cerdik-pandai dan sikap kaum Yahudi kebanyakan terhadap sang rabi itu. Rabi itu bernama Abdullah bin Sallam yang telah berhubungan dengan nabi iapun lalu memeluk Islam; dan dianjurkannya pula keluarganya. Lalu merekapun bersama-sama memeluk agama Islam.

Abdullah bin Sallam merasa khawatir akan ada kata-kata yang tidak biasa yang akan dilontarkan orang-orang Yahudi jika mereka mengetahui ia sudah menganut Islam. Maka dimintanya kepada nabi untuk menanyai mereka tentang dirinya itu sebelum mereka mengetahui bahwa dia sudah Islam. Ternyata mereka berkata: dia pemimpin kami, pendeta kami dan orang cerdik pandai kami. Setelah Abdullah berhadapan dengan mereka dan sekarang jelas sudah sikapnya, bahkan mengajak mereka menganut ajaran Islam, merekapun merasa khawatir akan nasibnya itu nanti. Maka di seluruh perkampungan Yahudi itu iapun mulai difitnah dan diumpat dengan kata-kata yang tak senonoh. Dalam hal ini mereka lalu sepakat akan berkomplot terhadap

⁴² Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 208.

⁴³ Abazhah, *Sejarah Madinah: Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam*, 25.

Muhammad menolak kenabiannya. Secepat itu pula sisa-sisa orang yang masih musyrik dari kalangan Aus dan Khazraj serta mereka yang pura-pura masuk Islam segera menggabungkan diri dengan mereka, baik karena mau mengejar keuntungan materi atau karena mau menyenangkan golongannya atau pihak yang berpengaruh.⁴⁴

4. Pihak Warga Madinah Seluruhnya

Dalam konteks warga yang tidak membentuk kelompok persekutuan ini, mereka tentu tidak melakukan proses manajemen konflik diinternal mereka. Mereka mengikuti perkembangan situasi yang ada, mereka juga tidak memiliki sekutu ataupun organisasi. Walaupun ada yang menolak kehadiran nabi, mereka menyatakan secara personal, dan jika meminta dukungan pihak lain, maka tidak ada yang mendengarkannya secara serius.

Metode Intervensi Pihak Ketiga

1. Makna Pihak Ketiga Bagi penduduk Madinah

Tentu bagi penduduk Madinah, sebelum nabi Muhammad datang, Muhammad adalah pihak ketiga. Konflik yang terjadi di Yatsrib/Madinah selama ini, pada dasarnya adalah konflik yang terjadi diantara penduduk Yatsrib sendiri. nabi Muhammad sebelum hijrahnya menginjakkan kaki ditanah Yatsrib, adalah pihak lain. Walaupun demikian nabi adalah pihak yang “diundang” dan diangkat menjadi pemimpin, sehingga ketika beliau masuk ke Yatsrib, praktis beliau adalah bagian dari penduduk Yatsrib itu sendiri.

2. Bagi Nabi Muhammad yang baru diangkat menjadi Pemimpin

Pada saat ikrar ‘Aqabah, adalah dasar kekuasaan formil nabi Muhammad. Karena nabi dibaiat oleh mayoritas pemuka kaum mewakili rakyat Madinah. Dalam baiat tersebut, setelah diangkat sebagai pemimpin kekuasaan seumur hidup, Rasulullah meminta para pemuka Anshar untuk mempertanggungjawabkan baiat tersebut didepan kaum mereka. “Hadapkanlah padaku pemimpin-pemimpin kalian,” pinta Rasulullah dalam baiat ‘Aqabah kedua. Dua belas orang maju dihadapan beliau, dan menyatakan siap menjadi saksi dihadapan orang-orang dari kaum mereka yang tidak ikut serta dalam baiat tersebut.⁴⁵ Sehingga nabi sebenarnya sudah menjadi bagian dari warga Madinah, tidak sekedar bagian, tapi sebagai pemimpin mereka. Ini posisi nabi. Artinya nabi tidak diangkat semata-mata sebagai mediator, tapi nabi adalah penguasa itu sendiri. Tidak hanya penguasa, tapi sekaligus sebagai Rasul mereka.

⁴⁴ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 218.

⁴⁶ Abazhah, *Sejarah Madinah: Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam*, 235.

Kemudian ketika nabi tiba di Madinah, sikap nabi sangat tegas, beliau tidak ingin muncul sikap dan pandangan bahwa nabi berada atau dekat pada hanya satu pihak atau golongan tertentu. nabi ingin menunjukkan bahwa ia adalah pemimpin semua golongan. Walaupun nabi juga ingin menunjukkan bahwa kota Madinah adalah kota suci dimana Rasulullah dan Islam berdiri tegak. Keberadaan Islam bukan untuk memunculkan tirani tapi ingin menjadikan Islam sebagai rahmat dan solusi bagi konflik yang telah mendarah daging di kota Madinah sebelumnya.

3. Tawaran kerjasama dari kerajaan Romawi

Kaum Yahudi sebenarnya bukan hanya menjadi momok bagi penduduk Madinah, yang dengannya akhirnya konflik menjadi sangat kompleks dan berkepanjangan. Tapi kaum Yahudi sebenarnya juga dimusuhi oleh kerajaan Romawi. Ketika kaum Yahudi sudah menunjukkan sikap permusuhan, dan telah terjadi polemik antara Muhammad dengan orang-orang Yahudi itu, delegasi pihak Nasrani dari Najran tiba di Madinah, terdiri dari enam puluh buah kendaraan. Diantara mereka terdapat orang-orang terkemuka, orang-orang yang sudah mempelajari dan menguasai seluk-beluk agama mereka. Pada waktu itu penguasa-penguasa Romawi yang juga menganut agama Nasrani sudah memberikan kedudukan, memberikan bantuan harta, memberikan bantuan tenaga serta membuatkan gereja-gereja dan kemakmuran buat kaum Nasrani Najran itu. Boleh jadi delegasi ini datang ke Madinah hanya karena mereka sudah mengetahui adanya pertentangan antara nabi dengan orang-orang Yahudi, dengan harapan mereka akan dapat mengobarkan pertentangan itu lebih hebat sampai menjadi permusuhan terbuka. Dengan demikian orang-orang Nasrani yang berada di perbatasan Syam dan Yaman dapat membebaskan diri dari intrik-intrik Yahudi dan sikap permusuhan orang-orang Arab.⁴⁶ Namun yang terjadi malah terjadi diskusi dan perdebatan teologis, nabi Muhammad justru menawarkan Islam kepada mereka, dan menolak campur tangan kaum Nasrani Najran atas konflik dan apa yang terjadi di Madinah.

Resolusi Konflik dalam Piagam Madinah

1. Pembentukan Piagam Madinah

Studi ini tidak menemukan bagaimana rincian dari pembentukan Piagam Madinah itu sendiri. Namun yang pasti proses Piagam Madinah ini dinamis, bahkan sampai pada tahun kelima Hijriah, setelah perang Khandaq masih disepakati aturan tambahan yang mengikat kabilah-kabilah kecil di Madinah yang masuk Islam setelah peristiwa perang Khandaq itu, terutama yang berasal dari bangsa Arab dari suku Aus.

⁴⁶ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 223.

Naskah perjanjian pertama dibuat oleh nabi antara Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik. Naskah perjanjian kedua dibuat oleh nabi dengan melibatkan kaum Yahudi dan terjadi sebelum perang Badar.⁴⁷ Memang menarik, piagam ini tidak ada batasan waktu. Tidak ada ketentuan kapan batas akhir. Dibiarkan begitu dan tersurat secara umum, sehingga berlaku sepanjang semua pihak yang terlibat dalam perjanjian tersebut menghormati piagam tersebut.⁴⁸ Ini membuka jalan bagi nabi untuk membangun poros utama politik Islam. Tentunya piagam ini dibentuk bukan atas paksaan, tapi berdasarkan kesadaran dan kesukarelaan. Sehingga piagam ini sebenarnya juga bisa disebut sebagai suatu kontrak politik dalam pembentukan suatu Negara.

2. Kedudukan dan Peran Piagam Madinah dalam Resolusi Konflik

Banyak pakar yang menyampaikan bahwa Piagam Madinah adalah suatu konstitusi bagi rakyat Madinah.⁴⁹ Walaupun demikian masih membingungkan, karena konstitusi dalam kedudukan hirarki hukum suatu pemerintahan adalah hukum dasar yang mengatur keseluruhan hidup masyarakatnya. Dan hukum dasar ini mengatur secara umum dan abstrak mengenai sendi-sendi kehidupan bernegara. Lalu bagaimana dengan al-Qur'an, bukankah kontrak politik yang ada pada ikrar 'Aqabah salah satu pertimbangannya adalah karena Muhammad adalah Rasulullah yang membawakan al-Qur'an dan Islam? Jika kita mengacu pada teori Hans Nawiasky, maka mestinya Piagam Madinah ditempatkan pada *Formell Gesetz* (undang-undang formal), sementara al-Qur'an sebagai *Staatsgrundgesetz* (aturan dasar negara)nya. Walaupun tentu ini akan menjadi perdebatan baru. Akan tetapi yang jelas disini adalah bahwa dengan Piagam Madinah ini, nabi ingin menegakkan keamanan, perdamaian dan keadilan dengan hukum yang kuat. Dengan hukum yang tegas, jelas dan kuat, maka suatu tatanan masyarakat tentu akan tegak dan bisa meraih kemajuan yang diharapkannya.

Lalu bagaimana peran Piagam Madinah dalam posisinya sebagai Undang-Undang bagi resolusi konflik di Madinah? Jika dicermati, peran Piagam Madinah adalah sebagai berikut: (1) menghentikan pertumpahan darah antara kaum Aus dan Khazraj melewati rekonsiliasi dan menunaikan hak dan kewajiban masing-masing sesuai dengan prinsip keadilan; (2) mengantisipasi serangan kaum Yahudi atas perdamaian yang tercipta, dimana kita tahu bahwa Yahudi lebih mencintai perpecahan daripada perdamaian. Selain kaum Yahudi menolak dan membenci kehadiran nabi yang bukan berasal dari keluarga Israel; (3) mengantisipasi serangan kaum Quraisy.

⁴⁷ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 89.

⁴⁸ Abazhah, *Sejarah Madinah: Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam*, 389.

⁴⁹ Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, 113.

Quraaisy tidak akan tinggal diam terhadap kekuatan Islam yang dimotori oleh Muhammad di Madinah, mengingat kota Madinah bisa mengancam pengaruh kaum Quraaisy itu sendiri; (4) menyatukan warga Madinah seluruhnya untuk membangun Madinah yang lebih baik, aman dan sejahtera.

3. Analisa Material Piagam Madinah dan Pengaruhnya bagi Resolusi Konflik

Mengenai isi pokok atau prinsip-prinsip yang terdapat di dalam Piagam Madinah yang berbaju hukum (baik yang mengatakan sebagai konstitusi atau hanya undang-undang semata), terdapat banyak pendapat para pakar diantaranya Maulvi Muhammad Ali merumuskannya menjadi tujuh prinsip: (1) Orang-orang Islam dan Yahudi sebagai satu bangsa; (2) Setiap golongan bebas memelihara keyakinannya dan tidak boleh campur tangan terhadap yang lain; (3) Saling membantu dalam peperangan menghadapi musuh; (4) Mempertahankan keamanan kota Madinah; (5) Kota Madinah harus dijaga kesuciannya; (7) Nabi bertindak sebagai pemutus akhir berbagai perselisihan.⁵⁰ Sementara bagi Suyuthi Pulungan sendiri berpendapat terdapat 14 prinsip, yakni: (1) Prinsip Umat; (2) Prinsip persatuan dan persaudaraan; (3) Prinsip persamaan; (4) Prinsip kebebasan; (5) Prinsip hubungan antarpemeluk agama; (6) Prinsip tolong-menolong dan membela yang teraniaya; (7) Prinsip hidup bertetangga; (8) Prinsip perdamaian; (9) Prinsip pertahanan; (10) Prinsip Musyawarah; (11) Prinsip keadilan; (12) Prinsip pelaksanaan hukum; (13) Prinsip kepemimpinan; (14) Prinsip ketakwaan, amar makruf nahi munkar.⁵¹

Dalam konteks resolusi konflik, prinsip-prinsip itu menjiwai upaya resolusi konflik. Artinya dari segi keluarannya, nabi menginginkan masyarakat Madinah berjalan aman, tegaknya hukum dan penuh keadilan. Tentunya itulah yang diharapkan pula oleh masyarakat Madinah kebanyakan, atau bagi siapapun yang memiliki akal sehat dan hati nurani yang tulus. Hal-hal dan perilaku yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip diatas, tentu akan merusak pencapaian konflik yang diinginkan.

4. Penegakan Hukum Berlandaskan Piagam Madinah

Dasar penegakan hukum yang baik dilandasi oleh dua hal: *Pertama*, hukum yang dibuat telah disepakati ataupun telah ditetapkan oleh lembaga yang memiliki otoritas, kewenangan dan legitimasi. *Kedua*, penegakan hukum berprinsip pada keadilan, semua orang diganjar sesuai

⁵⁰ Pulungan, 119. Secara penomoran 1-7 memang ada yang hilang nomer 6, dan ketika penulis telusuri dari sumber yang lain, tetap memang terjadi *missing*. Dalam tafsir penulis, bisa ada dua kemungkinan karena memang nomer 6 hilang akibat salah tulis/cetak, atau karena poin nomer 2 sebenarnya sudah mengandung dua hal, sehingga genap 7.

⁵¹ Pulungan, 121.

dengan kadar perbuatannya, tidak ada hak yang dirampas atau diperlakukan dengan sewenang-wenang, tidak memandang suku, agama dan golongannya. Kelembagaan resolusi konflik dengan metode Piagam Madinah. Di dalam piagam Madinah disebutkan: *Jika kalian (kaum mukmin) berselisih tentang, ia harus diserahkan pada Allah dan Muhammad*. Juga disebutkan setelah isi yang mengatur tentang kaum Yahudi: *Tempat suci tidak boleh didiami kecuali dengan izin penduduknya. Bila diantara penanda tangan piagam ini terjadi sesuatu yang mengganggu stabilitas, yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan, maka penanganannya dikembalikan kepada Allah dan Muhammad, Rasulullah. Dan, Allah senantiasa bersama orang yang memegang teguh dan tidak melangkahi piagam ini*.⁵² Dari penjelasan diatas, maka Nabi Muhammad mempunyai otoritas, kewenangan dan legitimasi yang kuat, lebih-lebih piagam Madinah dibangun berdasarkan pada kesepakatan atau kontrak sosial.

Terdapat pelanggaran atas Piagam Madinah, yang dilakukan oleh suku-suku Yahudi, *pertama*, pelanggaran yang dilakukan oleh Bani Qainuqa' (2 H).⁵³ Sekelompok orang yahudi bersama tukang emas laki-laki yahudi mengganggu dan melakukan pelecehan terhadap perempuan muslim, kemudian seorang muslim membela perempuan tersebut dan menerkam tukang emas tersebut yang menyebabkan kematiannya. Orang-orang yahudi lain datang beramai-ramai mengikat laki-laki muslim itu lalu mereka bunuh. Nabi Muhammad mengingatkan jangan mengganggu kaum muslimin dan memelihara Piagam Madinah, namun malah Bani Qainuqa menantang nabi Muhammad berperang. *Kedua*, pelanggaran yang dilakukan oleh Bani Nadhir (4 H).⁵⁴ Melakukan konspirasi dengan musuh termasuk dengan orang Quraisy untuk menghancurkan nabi Muhammad dan umat Islam. Termasuk usaha pembunuhan kepada nabi Muhammad dan sahabat terdekat. *Ketiga*, pelanggaran yang dilakukan oleh Bani Kuraizah (5 H).⁵⁵ Berkhianat dan bekerjasama dengan musuh dalam perang Ahzab, untuk menghancurkan kaum muslimin dan nabi Muhammad. Selain itu Bani Kuraizah juga melakukan banyak provokasi dan hasutan.

Menghadapi provokator dan pelanggaran berat.⁵⁶ Terdapat juga provokator yang terus merongrong nabi Muhammad dan kaum muslimin, memicu dan mendorong permusuhan dan penyerangan kepada nabi Muhammad dan kaumnya, mereka adalah Abu Afak, Asma' binti Marwan, juga Ka'b bin al-Asyraf. Pada dasarnya mereka sebenarnya melakukan pelanggaran dan pelecehan terhadap Piagam Madinah.

⁵² Abazhah, *Sejarah Madinah: Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam*, 386–88.

⁵³ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 279–80.

⁵⁴ Haekal, 320.

⁵⁵ Haekal, 358–61.

⁵⁶ Haekal, 276–79.

Sangsi kepada pelanggar dan dampaknya bagi keamanan dan ketertiban Madinah, diantaranya, *pertama*, sangsi kepada Bani Qainuqa'⁵⁷ pengepungan selama lima belas hari, kemudian mereka menyerah. Awalnya nabi Muhammad memutuskan hukuman mati kepada bani Qainuqa', namun dengan lobi-lobi dari Abdullah bin Ubai bin Salul, akhirnya diputuskan bani Qainuqa; harus mengosongkan kota Madinah. *Kedua*, sangsi kepada Bani Nadhir,⁵⁸ dikepung lalu kemudian diusir dari Madinah. *Ketiga*, sangsi kepada Bani Kuraizah. Hukum yang pantas bagi pengkhianat yang bersukutu dengan musuh untuk melakukan penyerangan secara mematikan. Nabi memberi kesempatan kepada bani kuraizah untuk memilih dari kaum Aus sebagai orang yang menengahi konflik atas pengkhinatan mereka. Kaum Yahudi memilih Sa'd bin Mu'az sebagai mediator. Namun pada akhirnya keputusan Sa'd bin Mu'az adalah hukuman mati untuk semua laki-laki pengkhianat dari bani Kuraizah. *Keempat*, sangsi kepada provokator dan pelanggar berat.⁵⁹ Dalam kasus ketiga provokator diatas, ketiga provokator tersebut dibunuh oleh kaum muslimin, Abu Afak dibunuh oleh Salim bin Umair, Asma' binti Marwan dibunuh oleh Umair bin Auf, lalu Ka'b bin al-Asyraf dibunuh oleh Abu Na'ilah dan beberapa temannya. Namun yang perlu diperhatikan adalah mereka tidak bertindak atas instruksi nabi Muhammad dan atas dasar pelanggaran hukum piagam Madinah. Jadi itu adalah serangan personal terhadap provokator, sehingga tidak bisa dikategorikan sebagai sangsi terhadap provokator. Mengingat dalam kasus lain provokator diampuni oleh nabi Muhammad.

Simpulan

Resolusi Konflik yang dilakukan oleh nabi Muhammad dalam Piagam Madinah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Bahwa nabi menekankan pada *self regulation* yang kuat, pada semua kelompok masyarakat yang tergabung dalam warga Madinah. *Self regulation* bahkan diajarkan nabi semenjak awal ikrar 'Aqabah di Mekah, yang disemangati oleh ajaran Islam, khususnya kepada kaum muslimin. *Self Regulation* tersebut juga dilembagakan dalam bentuk Piagam Madinah, yang disepakati secara tertulis oleh semua kelompok warga Madinah, khususnya pula kaum Yahudi. Piagam Madinah sendiri disemangati oleh semangat kesetaraan, kebebasan, persaudaraan, keadilan, serta ketaatan pada Tuhan dan kebaikan. Selain itu nabi Muhammad mampu berperan sebagai pemimpin sekaligus mediator (mengingat kemunculan awalnya adalah nabi orang asing di Madinah) dalam mengatur, menjaga dan memutuskan perkara konflik. Dalam kasus tertentu nabi juga pernah menawarkan penengah dikalangan suku mereka sendiri. Sementara dalam konteks

⁵⁷ Haekal, 280–81.

⁵⁸ Haekal, 322–23.

⁵⁹ Haekal, 276–79.

penegakan hukum dan pemberian sanksi, Nabi Muhammad konsisten pada Piagam Madinah, dan tidak mengurangi sedikitpun.

Melalui hasil studi ini, umat Islam dapat mengambil pelajaran bagaimana resolusi konflik dilakukan diantaranya dengan *self regulation* yang kuat serta penegakan hukum sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Resolusi konflik menjadi bagian penting dari upaya dakwah untuk menyuarakan kedamaian dan kebaikan dalam masyarakat. Karena konflik yang berkepanjangan hanya akan menghadirkan kesengsaraan dan penderitaan. Sementara tugas dakwah adalah bagaimana bisa menghadirkan kebaikan di masyarakat. Maka penting bagi para aktivis dakwah untuk memahami manajemen konflik agar bisa melakukan resolusi yang membawa pada kebaikan bagi semuanya.

Bibliografi

- A'la, Abd. "Resolusi Konflik Dalam Perspektif Dakwah Islam." In *Seminar Internasional "Dakwah Dan Politik Global" Dan Peringatan Dies Natalis Ke-43 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya, 2014. <http://digilib.uinsa.ac.id/7262/>.
- Abazhah, Nizar. *Sejarah Madinah: Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Aziz, Abudl. *Chiefdom Madinah: Salah Paham Negara Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Faizin, Mu'adil. "Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik Di Indonesia." *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 05, no. 01 (2017): 77–88.
- Fitri Baroroh. "Nilai Perdamaian Piagam Madinah Dalam Kerjasama Antariman Sebagai Konsep Resolusi Konflik." Universitas Gajah Mada, 2013. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/59359>.
- Haekal, Muhammad Husein. *Sejarah Hidup Muhammad*. Edited by Ali Audah. Jakarta: Litera AntarNusa Pustaka Nasional, 2010.
- Karim, Khalil Abdul. *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*. Edited by M.Faisol Fatawi. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu Dan Dua*. Edited by Ghfron A Mas'adi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Lings, Martin. *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Edited by Qomaruddin. Jakarta: Serambi, 2012.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.

- Redaksi CNBC Indonesia. "Ini Kronologi Awal Konflik Panjang Israel-Palestina." [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com/news/20231021060930-4-482456/ini-kronologi-awal-konflik-panjang-israel-palestina), October 15, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231021060930-4-482456/ini-kronologi-awal-konflik-panjang-israel-palestina>.
- Shomad, Bukhori Abdul. "Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik." *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2013): 77–88. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/1067>.
- Wirawan. *Konflik Dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, Dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Zuhairi Misrawi. "Konflik Sunni-Syiah Di Madura?" [Sindonews.com](https://nasional.sindonews.com/berita/667841/18/konflik-sunni-syiah-di-madura), August 23, 2012. <https://nasional.sindonews.com/berita/667841/18/konflik-sunni-syiah-di-madura>.